

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa layanan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta Kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun atau bentuk lain yang sederajat.

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan

dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan paud dalam bentuk formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Penyelenggaraan PAUD dalam bentuk nonformal Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), satuan PAUD sejenis yang terbagi atas bina keluarga balita PAUD, Tempat pembelajaran Qur'an (TPQ) dan sekolah mingguan milik gereja. Sedangkan di jalur informal sendiri dilakukan oleh keluarga atau tidak berlembaga.

Anak usia dini berada pada masa keemasan dalam tumbuh kembangnya baik secara fisik maupun psikis maka di perlukannya stimulasi yang tepat bagi anak. PAUD memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal ini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orangtua di rumah tetapi juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan pemerintah Indonesia semakin memebrikan perhatian khusus pada pendidikan anak usia dini sehingga pendidikan anak usia dini berkembang sangat pesat pada saat ini. Pada PAUD terdapat enam program pengembangan yang akan di kembangkan dalam diri anak yaitu nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Keenam program pengembangan pada anak sangat penting untuk dikembangkan maka dari itu guru dituntut untuk mengemas pembelajaran menjadi semenarik mungkin agar ketika anak mempelajari sesuatu anak tidak merasa bahwa anak sedang belajar dan juga kita sebagai pendidik tidak merampas hak anak dalam dunia bermain. Karakteristik dari anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, berfikir

kongkrit, egosentris, konsentrasi pendek. Dari sini kita harus memahami bahwa dalam pembelajaran tidak harus memahami bahwa dalam pembelajaran tidak harus memaksakan anak harus belajar dan tahu tetapi harus memancing rasa ingin tahu anak menjadi bibit yang ia tanam akan berbuah manis nantinya.

Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari oleh karena itu kemampuan fisik motorik anak usia dini harus dikembangkan sejak usia dini baik kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan melatih keterampilan jari-jemari anak untuk persiapan menulis seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, bermain *play dough* dan meronce perlu diberikan kepada anak taman kanak-kanak agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai yang merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun.

Perkembangan motorik halus anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil

selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis.

Oleh karena itu, pada usia selanjutnya yaitu usia 5-6 tahun sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai agar kemampuan motorik halus anak lebih matang. Kematangan motorik halus anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun sangat penting sebagai modal awal untuk kemampuan menulis yang sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kelenturan jari-jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang baik yang menjadi tujuan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan observasi di PAUD Pembina 3 Ternate mengenai kemampuan motorik halus ketika kegiatan mewarnai, yaitu kemampuan menggerakkan jari jemari dan pergelangan tangan yang kurang optimal karena anak-anak kurang antusias ketika melaksanakan kegiatan mewarnai. Ketika pelaksanaan observasi terdapat 10 anak yang belum mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 63,5% dan yang sudah mencapai kriteria BSB sebanyak 5 anak dengan persentase sebesar 37,5%. Sesuai hasil observasi tersebut maka sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar maksimal dan mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memilih judul "Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai di kelompok B PAUD Pembina 3 Ternate"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang di rumuskan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Kemampuan motorik halus berkembang kurang maksimal karena memperoleh stimulasi yang sama yaitu terlalu sering melaksanakan kegiatan mewarnai menggunakan krayon dan spidol.
2. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi ketika kegiatan pembelajaran berdampak pada tujuan stimulasi yang diberikan kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak berkembang kurang maksimal karena memperoleh stimulasi yang sama yaitu terlalu sering melaksanakan kegiatan mewarnai menggunakan krayon ataupun spidol.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai untuk meningkatkan motorik halus anak di kelompok B PAUD Pembina 3 Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai untuk memperbaiki pembelajaran di kelompok B PAUD Pembina 3 Ternate. Peneliti akan memberikan inovasi kegiatan mewarnai dengan alat mewarnai yang berbeda. Melalui inovasi tersebut diharapkan dapat menarik antusiasme anak ketika melakukan kegiatan mewarnai, sehingga kemampuan motorik halusnya dapat berkembang maksimal.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk anak, guru maupun lembaga sekolah. Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Anak

Kegiatan mewarnai dapat dilaksanakan di kelompok B dengan alat yang berbeda sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai. Selain itu, mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya melalui stimulasi kemampuan motorik halus yang telah diberikan.

2. Untuk Guru

Menjadi salah satu alternatif kegiatan motorik halus untuk kelompok B yaitu mewarnai menggunakan alat untuk mewarnai yang berbeda sehingga

anak tidak merasa bosan serta meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih baik.

3. Untuk Lembaga Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai. Selain itu, membantu mengatasi permasalahan yang terdapat di lembaga sekolah agar lebih baik.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan Motorik Halus

Motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang baik. Contoh kegiatan motorik halus adalah melipat, mewarnai, menggambar, melukis, menggunting dan meronce. Keterampilan motorik halus sangat perlu dikembangkan pada usia PAUD kelompok B agar kemampuan gerakan otot-otot kecil anak lebih matang dan membantu anak untuk persiapan menulis serta menjadikan anak mandiri karena bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Kegiatan Mewarnai

Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan meletakkan warna pada bidang gambar atau kertas kosong menggunakan berbagai media seperti krayon, spidol, cat air dan pewarna makanan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.